

Tipologi Kemiskinan Dengan Model Cibest Quadrant

(Studi Kasus Di Kecamatan Belawa)

Yusril Mahendra¹, Muslimin Kara², Lince Bulutoding³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: ¹bangyus2798@gmail.com, ²muslimin.kara@uin-alauddin.ac.id,
³lincebulutoding20@gmail.com

ABSTRAK- Kemiskinan merupakan hal yang sangat fenomenal dan multidimensi yang di hadapi oleh setiap negara baik negara berkembang maupun negara maju. Dalam banyak kasus kemiskinan dapat di ukur dengan menggunakan termonologi atau standa-standar kesejahteraan ekonomi seperti pendapatan dan konsumsi setiap rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengelompokkan kemiskinan dengan menggunakan model CIBEST Quadrant. Model CIBEST Quadrant merupakan suatu alat ukur kemiskinan dan kesejahteraan dengan menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan spiritual selain pemenuhan kebutuhan materiil. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan ialah model CIBEST sebuah alat ukur kesejahteraan dan kemiskinan yang di kembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Arsyianti pada tahun 2015. Sumber data yang merupakan sumber data sekunder dikumpulkan dari infoman masyarakat di kecamatan Belawa. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tipe kemiskinan pada masyarakat di kecamatan Belawa dengan model CIBEST yaitu sebanyak 67,5% penduduk di kecamatan Belawa mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dan kebutuhan materiilnya atau masuk dalam kelompok keluarga sejahtera, 29,7% penduduk mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya atau kelompok keluarga miskin materiil, kemiskinan spiritual sangat tipis di temukan di kecamatan Belawa sebanyak 2,7% keluarga tidak mampu memenuhi kebuthan spiritualnya tetapi mampu memenuhi kebutuhan materiilnya. Kemiskinan absolut di kecamatan Belawa tidak ditemukan atau tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Tipologi, CIBEST Quadrant*

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan masalah fenomena social yang terjadi di seluruh belahan dunia manapun, baik Negara berkembang maupun Negara yang mempunyai kemampuan ekonomi yang memadai. Kemiskinan adalah suatu fenomena multiphase, multidimensi dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, papan. Akan tetapi hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap ragam sumberdaya serta asset yang produktif sehingga sangat diperlukan untuk memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan yang paling dasar seperti, informasi, ilmu pengetahuan teknologi dan capital.¹

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang bersifat multi dimensional dan tidak dihadapi oleh berbagai Negara, khususnya Negara berkembang. Multi dimensional adalah kemiskinan yang tidak dapat diukur dalam satu aspek, misalnya hanya mengukur garis kemiskinan dari sisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, tetapi dapat diukur pula dengan pendekatan-pendekatan spiritual masyarakat. Indonesia adalah Negara yang masuk dalam kategori negara berkembang dan memiliki bagian dengan angka kemiskinan yang cukup besar. Walaupun tingkat kemiskinan masyarakat cenderung turun, akan tetapi angka kemiskinan yang saat ini masih jauh dari target angka kemiskinan *Millenium Development Goals (MDGs)* atau Deklarasi Millennium.²

Kemiskinan menjadi konsep yang bersifat multidimensi dan sulit diartikan dalam arti yang bersifat tunggal. Banyak ahli dari berbagai macam disiplin ilmu telah mencoba mendefinisikan konsep kemiskinan. Namun belum ada satu definisi yang menyepakati definisi kemiskinan itu dalam satu definisi yang disepakati bersama. Perspektif kemiskinan yang digunakan-pun beragam, mulai perspektif ekonomi, sosiologi, hingga perspektif moral. Isu kemiskinan tetap menjadi isu yang sangat penting karena di antara tujuan utama pembangunan ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.³

¹Aditya Nugraha Nursalam. "Tipologi Kemiskinan Di Kota Makassar", Skripsi (Makassar, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2012), h. 9.

²Nono Hartono dan Mohamad Anwar, "Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik", Jurnal Ekonomi Islam 9. No 2 (Juli-Desember, 2018) : h 211.

³Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. (Depok: Rajawali Pers, 2016), h. 68.

Mendefinisikan kemiskinan adalah hal yang tidak mudah, karena kemiskinan mengandung unsur ruang dan waktu. Konsep kemiskinan pada zaman penjajahan akan berbeda dengan zaman kemerdekaan dan zaman modern sekarang ini. Seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin pada zaman penjajahan akan berbeda dengan saat ini. Demikian juga dari sisi tempat, dalam konsep kemiskinan di negara maju tentu berbeda dengan konsep kemiskinan di negara yang berkembang dan konsep kemiskinan di negara yang terbelakang. Mungkin saat ini seseorang yang tidak memiliki benda elektronik dan kendaraan, seseorang yang tidak dapat membayar asuransi kesehatan, anak-anak yang bermain tanpa alas kaki dan lainnya di negara eropa dapat dikatakan miskin. Namun hal ini tentu tidak di negara kurang berkembang seperti negara-negara Afrika.⁴

Secara umum data kemiskinan dengan jumlah penduduk miskin di kabupaten Wajo pada tahun 2015 sebanyak 30,08 ribu jiwa dengan persentase penduduk miskin sebanyak 7,83%, selanjutnya di tahun 2016 sebanyak 29,46 ribu jiwa persentase penduduk miskin sebanyak 7,47% , memasuki tahun 2017 sebanyak 29,19 ribu jiwa masyarakat miskin dengan persentase penduduk 7,38%, tahun 2018 sebanyak 29,73 ribu jiwa dengan persentase kemiskinan 7,50% , dan tahun 2019 angka garis kemiskinan sebanyak 27,48 ribu jiwa dengan persentase garis kemiskinan sebanyak 6,91%.⁵

Tabel 1 Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2015	30,08	7,66
2016	29,46	7,47
2017	29,19	7,38
2018	29,73	7,50
2019	27,48	6,91

Sumber: *BPS Kab. Wajo 2020*

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di kabupaten Wajo dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program-program pengentasan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki dampak yang sangat besar kepada masyarakat. Pada tahun 2018 angka kemiskinan kembali meningkat yang disebabkan oleh keadaan iklim politik yang mempengaruhi kemiskinan

⁴Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan Distribusi & Pendapatan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 8.

⁵<https://wajokab.bps.go.id/publication/2020/04/27/550a5319b4a63879db87d5f2/kabupaten-wajo-dalam-angka-2020.html>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.

kembali terjadi, pergantian pemerintahan karena ketidak berlanjutan program-program pemerintahan sebelumnya. Pada tahun 2019 angka kemiskinan kembali turun drastic yang disebabkan oleh program-program yang telah direncanakan sangat menyentuh pada akar masalah factor kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan dimensi social. Beik mengungkapkan bahwa terdapat satu model yang dapat mengukur kemiskinan dan kesejahteraan dari sisi syariah. Konsp ini dikenal dengan Model Cibest. Model Cibest adalah suatu model pengukuran kemiskinan dengan menggunakan indicator pemenuhan kebutuhan spiritual selain itu juga pemenuhan kebutuhan yang bersifat materiil. Hal ini yang membedakan model Cibest dengan model pengukuran kemiskinan yang lainnya. Karena model Cibest di anggap lebih cocok digunakan di Negara-negara yang penduduknya mayoritas ummat Islam.⁶

Penelitian mengenai tipologi kemiskinan dengan menggunakan model Cibest kuadran penting dilakukan hal ini untuk memetakan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia sehingga nantinya pemerintah maupun lembaga yang berwenang memberikan bantuan seperti Baznas, Laznas, LazisMu dapat merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat miskin dengan tujuan masyarakat miskin akan beralih menuju masyarakat yang berkecukupan baik secara materil maupun spiritual.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan, Tipologi, dan CIBEST Quadrant

Kemiskinan

Menurut Suparlan kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.⁷ Menurut Bank Dunia kemiskinan adalah apabila pendapatan seseorang kurang dari US\$1 per hari (setara Rp8.500,00 per hari).⁸

⁶ Dewi Septa Aryani dan Yuni Rachmawati. "Tipologi Kemiskinan Di Kota Palembang Dengan Menggunakan Model Cibest", Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini. 10. No.02 (Desember 2019). h. 94.

⁷ Parsudi Suparlan. "Kemiskinan Perkotaan". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

⁸ <https://sarolangunkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

Dari pendapat diatas maka dapat kita ketahui bahwa kemiskinan adalah suatu standar kebutuhan hidup seseorang yang kurang dibandingkan dengan standar kebutuhan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bank Dunia memberikan standar pendapatan seseorang yakni pendapatan yang kurang dari US\$1 per hari (setara Rp8.500,00 per hari).

Marianti dan Munawar (2006) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, didefinisikan dan di ukur dalam banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah di ukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Seseorang dikatakan miskin bila ia berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu yang telah disepakati.⁹ Niemietz mengemukakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memberi barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan.¹⁰

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang multidimensi dan dapat di ukur. Banyak kasus yang di temui dalam kehidupan masyarakat dan telah di ukur dengan indikator kesejahteraan ekonomi. Apa yang menjadi banyak temuan dalam lingkungan masyarakat saat ini ialah ketidak mampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani, kemiskinan adalah kebergantungan pada pemenuhan kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kemiskinan adalah tidak tepenuhnya kebutuhan primer oleh karena tidak adanya alat pemuas dalam menunjang kebutuhan tersebut. Pada dasarnya, menilai kemiskinan melalui berbagai aspek kemiskinan, yaitu situasi yang dirasakan seseorang karena tidak memiliki kecukupan sumber daya baik dari aspek ekonomi, social, psikologi dan spiritual seseorang.¹¹

Konsep kemiskinan dalam perspektif syariah memiliki perbedaan dengan konsep konvensional. Islam mendefinisikan kemiskinan kedalam dua kategori yakni fakir dan miskin. Menurut mazhab Syafi'i dan Hambali fakir adalah orang yang tidak memiliki penghasilan sama sekali karena sebab khusus yang syar'i (orang yang memiliki *Uzhur*), seperti orang tua yang tidak mampu bekerja, orang yang sibuk berdakwah sehingga tidak sempat mencari nafkah untuk keluarganya.¹² Sedangkan miskin adalah ketidak mampuan seseorang

⁹ Ruly Marianti & Wawan Munawar. "Moving Out of Poverty: The Case of Desa Branta Pesisir, Kabupaten Pamekasan" Smeru Research Institute. (Januari 2006)

¹⁰ Kristian Niemietz. "A New Understanding Of Poverty : Poverty Measurement and Policy Implications" , Journal of Social Policy. 40, no 4 (October 2011) : h. 857.

¹¹ Ismail. "Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 3, No. 1 (Juni 2020) :h 116.

¹² Situ Masrofah, (Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam) :h.4.

dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya meski telah memiliki pekerjaan dan penghasilan.¹³

Tipologi

Tipologi atau *typology* berasal dari kata Yunani, tupos"(kadang ditrasliterasikan "*typos*" kata darimana kata Inggris "*type*" berasal) dan "logos" adalah ilmu pengetahuan. Tipologi atau *typology* adalah studi tentang tipe-tipe.¹⁴

Tipologi adalah sebuah kajian studi yang menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe atas dasar dan faktor-faktor tertentu. Misalnya karakter fisik seseorang.

CIBEST Quadrant

Cibest quadran adalah sebuah model pengukuran kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan materiil dan kebutuhan spritual. CIBEST Quadrant merupakan gagasan Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Asriyanti yang di bentuk atas dasar Penelitian Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah IPB pada tahun 2013. Cibest adalah model pengukuran kemiskinan yang beda dengan model pengukran kemiskinan lainnya karena model cibest dianggap lebih cocok untuk mengukur kemiskinan dinegara-negara yang penduduk mayoritas muslim.¹⁵

Model cibest memiliki kelebihan lain yakni, dapat mengukur kemiskinan yang dinilai dari aspek material dan spritual. Dalam model cibest terdapat dua komponen utama yaitu tipologi kemiskinan dan indeks. Tipologi kemiskinan pada model cibest berdasarkan pada kemampuan memenuhi kebutuhan material dan spritual (ruhiyah) yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁶

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan materiil dan spritual menjadi dua tanda, yaitu tanda positif (+) yang artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dengan baik, dan tanda negatif (-) artinya rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Di mana sumbu X adalah garis materiil

¹³ Ismail. "Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Ekonomi Syariah 3.no. 1 (Juni 2020) :h 116.

¹⁴Aditya Nugraha Nursalam, "Tipologi Kemiskinan Di Kota Makassar", *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2012), h. 15.

¹⁵Dwi Septa Aryani dan Yuni Rachmawati, "Tipologi Kemiskinan Di Kota Palembang Dengan Menggunakan Model Cibest", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2019), h. 94.

¹⁶Dwi Septa Aryani, Yuni Rachmawati, "Tipologi Kemiskinan Di Kota Palembang Dengan Menggunakan Model Cibest", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* Vol. 10, No. 2, (Desember, 2019), h. 95.

dan sumbu Y adalah garis spiritual. Sehingga dengan pola seperti ini, maka akan didapat empat kemungkinan kuadran yaitu :¹⁷



Gambar 1 Kuadran CIBEST

Berdasarkan gambar diatas model cibest dibagi menjadi empat kuadran. Kuadran material ditunjukkan dengan sumbu horizontal, sedangkan kebutuhan spiritual ditunjukkan dengan vertical. Tanda (+) pada sumbu horizontal menunjukkan bahwa kebutuhan material oleh suatu rumah tangga telah terpenuhi sedangkan tanda (-) menunjukkan bahwa kebutuhan material suatu rumah tangga kekurangan kebutuhan material. Pada tanda (+) pada sumbu vertical menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya sedangkan tanda (-) menunjukkan ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.¹⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan model studi lapangan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakan keadaan sekarang dan berinteraksi lingkungan suatu unit sosial, individu. Penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini individu, kelompok atau organisasional, kejadian atau prosedur.¹⁹ Dalam penelitian ini

¹⁷Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2016), h. 77.

¹⁸Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arisyianti, "Construction of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective", *Al-Iqtishod Journal of Islamic Economics*, VII. No. 1, (Januari, 2018), h. 96.

¹⁹Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15, No. 1, (Januari-Juni, 2011), h. 127-138.

menggunakan penelitian analisis deskriptif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²⁰

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yakni yakni metode pemecahan masalah dengan menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan interpretasikan bentuknya berupa survey lapangan dan studi perkembangan.²¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah data primer. adalah sumber data yang diambil langsung dari sumber/responden melalui kuisisioner, wawancara maupun dokumentasi. Kuisisioner dibuat dalam model, pertanyaan yang bentuk terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup berisi item identitas responden dan pertanyaan terbuka meminta kepada responden memilih salah satu jawaban dari beberapa alternative jawaban yang telah disiapkan.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah rumus CIBEST Quadran sebagai bahan untuk mengelompokkan garis kemiskinan di kecamatan Belawa.

Adapun rumus perhitungan dari Cibest qaudrant ini ialah :

1. Indeks Kuadran Sejahtera

$$W = \frac{w}{N} = \dots$$

Dalam indeks ini, menghitung jumlah rumah tangga yang kaya secara spiritual dan material (w). ini kemudian akan dibagi dengan jumlah penduduk untuk mendapatkan indeks kesejahteraan. Nilai indeks kesejahteraan berada pada antaran angka 0 dan 1. Hal ini dikarenakan ketidak mungkinan semua penduduk berada dalam kuadran sejahtera

2. Indeks kuadran kemiskinan material

$$P_m = \frac{M_p}{N} = \dots$$

Pada kuadran dua menghitung jumlah rumah tangga untuk mendapatkan nilai M_p .

3. Indeks kuadran kemiskinan spiritual

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Rajawali Pers, 2009), h. 29.

²¹Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 16.

$$P_s = \frac{S_p}{N} = \dots$$

4. Indeks kuadran kemiskinan absolut

$$P_a = \frac{A_p}{N} = \dots$$

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Deskriptif untuk mengungkapkan keadaan atau fakta yang akurat dari obyek yang diamati, yang disesuaikan dengan teori atau dalil yang berlaku dan diakui. Untuk itu mengenai tipologi kemiskinan di Kecamatan Belawa yang menyangkut data primer akan dilakukan pengamatan kepada masyarakat berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Belawa melalui indikator penelitian dibawah untuk memperoleh informasi.

Tabel 2. Indikator penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Spiritual	Pemenuhan kebutuhan keimanan kepada Allah. SWT.	a. Shalat b. Puasa c. Zakat d. Lingkungan Keluarga e. Kebijakan Pemerintah
2	Material	Pemenuhan kebutuhan yang berwujud nyata dan dapat dinikmati sehari-hari.	a. Sandang b. Pangan c. Papan d. Kesehatan e. Pendidikan

Variable-variabel diatas akan dijadikan dasar dalam menghitung indeks kemiskinan spiritual yang akan dibahas nantinya. Sebagaimana diketahui bahwa indikator shalat, puasa dan zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang harus di penuhi. Disisi lain, syahadat dan haji dikecualikan dari variable yang mempengaruhi indeks kemiskinan spiritual. Hal ini disebabkan karena haji memiliki ketersediaan sumber dana yang besar.

Variabel keempat yakni lingkungan rumah tangga. Hal ini sangatlah penting dalam memenuhi kewajiban agama. Lingkungan rumah tangga yang tidak mendukung dapat menyebabkan seseorang miskin spiritual. Misalkan seseroang yang memiliki pendapat yang sangat keras dengan adanya shalat kemungkinan besar orang yang ada dalam lingkungannya sulit untuk melaksanakan shalat secara rutin.

Variable kelima yakni kebijakan pemerintah yang menjadi pengaruh kondisi spiritual masyarakat. Meski tidak semua ibadah diatur lebih jauh oleh pemerintah yang spesifik akan tetapi keberadaan kebijakan pemerintah sangat mendukung dan sangat dibutuhkan. Lingkungan ini akan menentukan derajat kebebasan menjalankan ajaran Islam di masyarakat tertentu. Lingkungan pemerintah yang tidak mendukung akan menghasilkan masyarakat yang miskin rohani.

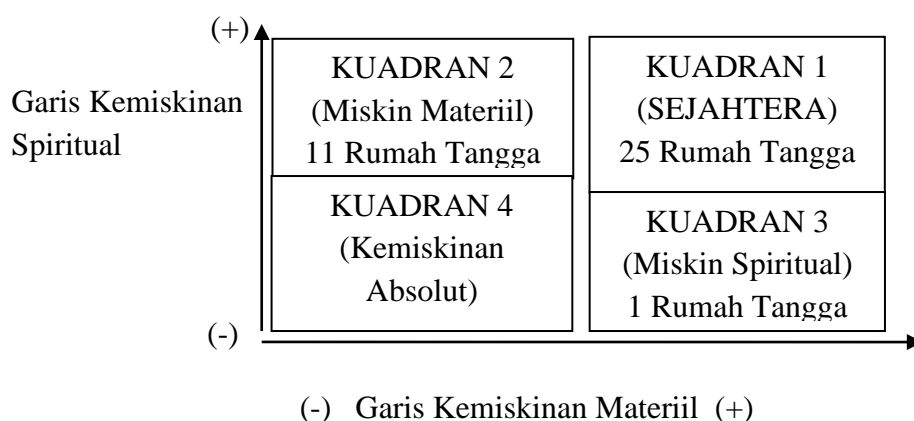
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kuadran CIBEST Dalam Setiap Rumah Tangga

Analisis kuadran Cibest dalam setiap rumah adalah pengelompokan setiap rumah tangga dengan menggabungkan nilai SV (nilai spiritual) dan nilai MV (nilai materiil). Setiap rumah tangga dimasukkan kedalam kuadran Cibest dengan ketentuan keluarga yang miskin secara spiritual apabila nilai SV (nilai spiritual) = 3 dan dikatanakan miskin secara materiil apabila pendapatan rumah tangga dibawah Rp. 1.466.197.

Kuadran CIBEST terdiri atas empat kuadran, yaitu kuadran 1 adalah kuadran sejahterah yakni kuadran dimana rumah tangga kaya secara spiritual dan kaya secara materiil, kuadran 2 adalah kuadran dimana suatu rumah tangga kaya secara spiritual dan miskin secara metirill, kuadran 3 adalah kuadran dimana suatu rumah miskin secara spiritual dan kaya secara materiil dan kuadran 4 yakni suatu rumah tangga miskin secara materiil dan miskin secara spiritual. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kuesioner dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Penelitian Berdasarkan Kuadran CIBEST



Berdasarkan data dari 37 responden dalam penelitian ini diketahui ada 25 rumah tangga masuk dalam kuadran quadran 1 (sejahtera). Kuadran 1 atau kuadran sejahtera terletak pada titik sumbu positif (+) garis kemiskinan

materiil dan sumbu positif (+) pada garis kemiskinan spiritual. Artinya 25 rumah tangga yang masuk dalam kuadran sejahtera mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materiil.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masyarakat pada kecamatan Belawa mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materiilnya. Hal ini disebabkan oleh besarnya kontribusi pemerintah dalam hal ini Kantor Urusan Agama Kecamatan Belawa dalam memberikan kontribusi ilmu pengetahuan seperti penyuluhan agama atau kegiatan lainnya. Bukan hanya pemerintah saja yang selalu memberikan edukasi kepada masyarakat akan tetapi lembaga-lembaga keagamaan juga seperti Muhammadiyah, dan As'adiyah yang setiap minggunya melakukan pengajian/kajian rutin di setiap titik berbeda. Gerakan Cinta Zakat adalah salah satu program Pemerintah kecamatan Belawa yang bekerja sama dengan BAZNAS Kab.Wajo, hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan mengajak masyarakat untuk berzakat. Pemerintah kecamatan Belawa sangat memberikan kontribusi besar dalam membangun spiritual masyarakat melalui beberapa program yang 5 tahun terakhir telah terlaksana seperti Gerakan Masjid Cantik (GEMANTIK), Gerakan Peduli Anak Yatim, Gerakan Shalat Subuh Berjamaah, Gerakan Cinta Al-Qur'an, Gerakan Cinta Zakat dan Gerakan Safari Ramadhan.

Kuadran II atau kuadran miskin materiil terdapat 11 rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini. Kuadran II adalah kuadran dimana titik sumbu positif (+) garis kemiskinan spiritual dan titik sumbu negative (-) garis kemiskinan materiil, artinya suatu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil-nya. Hal ini disebabkan oleh tingkat konsumsi suatu rumah tangga yang tinggi oleh suatu rumah tangga sementara pendapatan suatu rumah tangga yang rendah. Ditambah usia anggota keluarga yang belum mencapai usia produktif hal ini dialami oleh beberapa keluarga di kecamatan Belawa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya.

Kuadran III atau kuadran miskin spiritual terdapat 1 rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini. Kuadran III adalah kuadran dimana titik sumbu positif (+) garis kemiskinan materiil dan titik sumbu negative (-) pada garis kemiskinan spiritual, artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan materiil-nya tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual-nya. Dan kuadran IV atau kuadran absolut tidak terdapat rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual-nya.

Dari hasil penelitian ini keluarga yang berada pada kuadran III menganggap kebijakan pemerintah/program pemerintah di kecamatan Belawa tidak begitu tepat karena ia beranggapan bahwa ibadah sebagai urusan pribadi seseorang.

Analisis Indeks Kemiskinan CIBEST

Indeks kemiskinan rumah tangga dalam model CIBEST terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan analisis kuadran CIBEST telah diketahui jumlah keluarga dalam setiap kuadrannya. Melalui hasil tersebut maka dapat dihitung nilai setiap indeksinya. Berikut perhitungan indeks setiap kuadran :

1. Indeks kesejahteraan

$$W = \frac{25}{37} = 0,675$$

2. Indeks Kemiskinan Materiil

$$Pm = \frac{11}{37} = 0,297$$

3. Indeks Kemiskinan Spiritual

$$Ps = \frac{1}{37} = 0,027$$

Dari persamaan diatas maka dapat ditransformasikan kedalam sebuah tabel Indeks kemiskinan CIBEST Kuadran.

Tabel 3 Hasil Penelitian Berdasarkan Indeks CIBEST

Indeks	Nilai Indeks	Persentase (%)
Indeks Kesejahteraan	0,675	67,5%
Indeks Kemiskinan Materiil	0,297	29,7%
Indeks Kemiskinan Spiritual	0,027	2,7%
Indeks Kemiskinan Absolut	0.000	0%

Sumber : Data indeks kemiskinan yang diolah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada indeks kesejahteraan rumah tangga terdapat 67,5% rumah tangga yang ada di kecamatan Belawa mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dan kebutuhan materiilnya. Dengan persentase tersebut membuktikan bahwa rumah tangga masuk kedalam kelompok keluarga yang sejahtera karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materiil-nya.

Selanjutnya indeks kemiskinan materiil terdapat 29,7% rumah tangga yang ada di kecamatan Belawa mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya. Hal ini di sebabkan oleh

rendahnya pendapatan yang di dapatkan oleh suatu rumah tangga. Persentase tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut masuk kedalam kelompok keluarga yang miskin materi tetapi kaya spiritual.

Indeks kemiskinan spiritual terdapat 2,7% rumah tangga yang di teliti di kecamatan Belawa tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya, hal ini di sebabkan oleh rumah tangga tersebut menganggap ibadah sebagai urusan personal seseorang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut masuk dalam kelompok miskin secara spiritual tetapi kaya secara materiil.

Dalam penelitian ini melalui angket yang di gunakan sebagai skala pengukuran di kecamatan Belawa tidak didapatkan keluarga yang masuk dalam kelompok kemiskinan absolut.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dengan adanya CIBEST Quadrant kita dapat mengetahui tingkat kemiskinan spiritual maupun materiil suatu daerah. Namun, banyak daerah yang hanya berfokus dalam kemajuan materi suatu daerah saja tanpa memperhatikan kemajuan spiritual yang menjadi masalah yang harus diatasi.

Dalam penelitian ini menjelaskan indeks kesejahteraan masyarakat di kecamatan Belawa sebanyak 67,5%. Hal demikian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Belawa dapat dikatakan sejahtera karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materiilnya.

Selanjutnya indeks kemiskinan materiil, sebanyak 29,7% masyarakat di kecamatan Belawa masih belum mampu memenuhi kebutuhan materiilnya yang di sebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi kesadaran spiritual rumah tangga sangat baik dalam memenuhi kebutuhan akhiratnya. Indeks kemiskinan spiritual di kecamatan Belawa hampir dikatakan sangat kurang karena menunjukkan 2,7% dimana keluarga tersebut hanya menjadikan ibadah sebagai urusan pribadi seseorang. Dan indeks kemiskinan absolut tidak di temukan di kecamatan Belawa.

Keberadaan kuadran CIBEST menjadi sebuah implikasi kebijakan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam memberikan arah pembangunan suatu daerah. Sasaran utama pembangunannya ialah menjadikan kuadran CIBEST sebagai mobilisasi atau jembatan suatu rumah tangga menuju ke kuadran sejahtera. Yakni rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dan kebutuhan materiilnya.

REFERENSI

Arif, Sritua, *Negeri Terjajah: Menyingkap Ilusi Kemerdekaan*, Yogyakarta Resist Book, 2006.

Aryani, Dwi Septa dan Yuni Rachmawati, “Tipologi Kemiskinan Di Kota Palembang Dengan Menggunakan Model Cibest”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2019).

Aryani, Dwi Septa dkk, “Dampak Zakat Terhadap Perubahan Tipologi Kemiskinan Di Kota Palembang”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2019).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo,

<https://wajokab.bps.go.id/publication/2018/08/16/348d42b966de185e4e9ac9df/kabupaten-wajo-dalam-angka-2018.html>. (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020).

Baswir, Revrison. *Mafia Berkeley dan Krisis Ekonomi Indonesia*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Biro Pusat Statistik, ” *Sulawesi Selatan Dalam Angka*,” 1996-2006. *Sulawesi Selatan*.

Buku Putih Pengkaderan Lembaga Kemahasiswaan. (Kerjasama SEMA FE-UH, HIMAJIE, IMMAJ, IMA) 2005

Cet 7, Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1994.

Chomsky, Noam, *Memeras Rakyat, Neoliberalisme dan Tantangan Globa*., Jakarta: Profetik Anggota IKAPI, 2005.

El Ayyubi, Salahuddin dan Henni Eka Syahputri, “Analysis of the impact of zakat, infaq and sodhaqoh distribution on poverty alleviation based on the CIBEST Model, case study: Jogokariyan baitul maal mosque, Yogyakarta”, *International Journal of Zakat*, Vol. 3. No. 2 (2018).

FIK Ornop Sulsel. 2008. *Geliat Komunitas Miskin (Potret Kemiskinan di Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat)*.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

FIK Ornop Sulsel. Juni 2008. *Kenapa Harus PPA—Participatory Poverty Assesment*. Artikel Ford Fondation.

Forkata. Agustus 2005. Artikel : *Modernisasi Yang Memiskinkan*. Makassar

Gorz, Andre. Februari 2005. *Anarki Kapitalisme*. Yogyakarta: Resist Book

Grabel Ilere & Chang Ha-Joan. Januari 2008. *Membongkar Mitos Neolib, Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. Penerjemah: Muh. Gusti Zaenal. Yogyakarta: Insist Press

<http://www.duniaesai.com/sosiologi/sosio19.html>. *Pengentasan Kemiskinan Masih Sebatas Wacana*.

<http://www.ekonomirakyat.org/index4.php>. maret 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wajo. (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020).

Irwan, Alexander. Agustus 2005. *Desentralisasi Data Kemiskinan*. Artikel Kompas

J. Hamtani, Hira. April 2005. *WTO dan Penjajahan Kembali Dunia ke Tiga*. Yogyakarta. Insist Press.

Jamasy, Owin, *Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta : Blantika, 2004.

Jhingan, M.L. 1994. *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"* (Terjemahan), Ed. I

Khudri. 2005. *Lapar: Negeri salah urus*: Yogyakarta. Resist Book.

KOPEL, Sulawesi. April 2008. *Hak Dasar Yang Terabaikan, Potret Pelayanan Publik di Sulawesi Selatan*. Makassar: National Democratic Institute for Internasional Affarirs.

Lailiyah, Khoratul Tipologi, "kemiskinan pada perempuan Madura, studi kasus kepala rumah tangga perempuan miskin di Desa Lajing Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura". *Jurnal Sosial Politik*,

Maipita, Indra *Mengukur Kemiskinan Distribusi & Pendapatan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.

Matla,Husain,. *Antara Ekonomi Budak & Ekonomi Orang Merdeka*, Semarang: Bib Bang, 2006

Misrawi,Zuhairi.juni. 2005.Artikel Kompas:*Agamawan (Harus) Melawan Kemiskinan*

Mubyarto.Prof.Dr. 2006.*Mencari akar Kemiskinan di Indonesia*.UGM :Yogyakarta

Muhammad,Marie. Juli 2004. *Anatomi Kemiskinan di Indonesia*:Jakarta

Mulyadi, Mohammad, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya,” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 15, No. 1, (Januari-Juni, 2011).

Musianto, Lukas S. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian”, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol. 4, No. 2, (September, 2002).

Mustaya,Tata.Juni 2006.*Kemiskinan, Modal Sosial, & Kelembagaan*. Arikel Kompas

Nursalam, Aditya Nugraha, “Tipologi Kemiskinan Di Kota Makassar”, *Skripsi*, Makassar, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2012.

Prasetyo, Eko,2005.*Orang Miskin Tanpa Subsidi*.Yogyakarta:Resist Book

Prasetyo,Eko.Maret 2006. *Assalamu’ Alaikum, Islam itu Agama Perlawanan*.Yogyakarta:Resist Book.

Rafsanjani, 2001, *Keadilan Sosial*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia

Rais, M. Amin. 2008. *Agenda mendesak bangsa” Selamatkan Indonesia”*. Yogyakarta: PPSK Press

Rini, Eka Dedes.Juni 2005.*Busung Ketidakadilan*.Artikel Koran Kompas.

Ritongan,Hamonangan.2007.*Mengapa Kemiskinan menjadi masalah berkelanjutan di Indonesia*.<http://www.kompas.com>.

- Sadr, Baqir Muhammad.2006.Islam dan Mazhab Ekonomi.Penerbit YAPI
- Santi, “Perempuan dan Kemiskinan; Pembangunan, Kebijakan dan Femisasi Kemiskinan”, *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia*, Vol. 4, No 1, 2007.
- Seabrook, Jeremy, 2006. *Kemiskinan Global*. Yogyakarta Resist Book
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Sukino,Sadono. 2002(Edisi II).*Pengantar Teori Makro*.Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Syauqi Beik, Irfan & Laily Dwi Arsyianti, “Konstruksi Model Cibest Konstruksi Model Terminal Sebagai Pengukuran indikasi Kemiskinan Dan Kesejahteraan Dari Islam perspektif” *Al-Iqtishad*, Vol. VII, No. 1, (Januari, 2015).
- Syauqi Beik, Irfan dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Tambunan, Tulus.2007. *Kemiskinan dan Kemampuan Indonesia mencapai MDGs*, Universitas Trisakti
- Wacana Korporasi dari Hegemoni Rasa sampai Hegemoni Pemikiran*:Insist Press, 2005.
- Wahyono,Teguh.2006.*36 Jam Belajar Komputer, Analisis Data Statistik SPSS 14*.Jakarta:PT Gramedia
- Wibowo,I. Juli 2005.*Kemiskinan Kita*.Artikel Kompas:Jakarta
- Yahya, dkk, 2007, *Mengenal Kemiskinan dari Sisi Pandang Masyarakat, pelajaran dari Binuang*, Makassar: Innawa.
- Yustika,Ahmad Erani.2003.*Negara VS Kaum Miskin*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.